



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Film pendek *Double Slices of Red Velvet* merupakan film pendek bergenre komedi romantis yang terfokus kepada hubungan sepasang sahabat, dimana Beni diam – diam menyimpan rasa suka kepada Bona. Film komedi romantis sejatinya selalu memiliki formula yang sama. Formula tersebut baik dalam konteks cerita, karakter, ataupun karakteristik visual. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif untuk membandingkan formula dari komedi romantis dengan apa yang telah dirancang oleh penulis dalam film ini.

Bogdan dan Taylor (seperti dikutip dalam Moeleong, 2010, hlm 4) mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis ataupun lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moeleong (2010) penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang natural dalam mencari dan menemukan pengertian mengenai fenomena dalam suatu latar yang memiliki konteks khusus (hlm. 5).

Creswell (2014) kemudian menjelaskan beberapa jenis metode kualitatif sebagai berikut;

a. Riset naratif

Riset naratif merupakan metode penelitian dimana peneliti mempelajari kehidupan manusia dengan cara melakukan riset dari satu atau lebih individu

b. Riset Fenomena

Riset ini menuntut peneliti untuk melakukan riset kepada beberapa individu yang mengalami suatu fenomena yang sama.

c. Teori Dasar

Peneliti mendapatkan teori dasar yang didasarkan pada pandangan peserta.

d. Etnografi

Etnografi berasal dari ilmu antropologi, dimana peneliti menjelaskan tentang bahasa, pola perilaku, juga suatu aksi dari suatu kelompok selama periode waktu tertentu. Data yang dikumpulkan biasanya berupa wawancara dan observasi.

e. Studi Kasus

Peneliti melakukan analisa yang dalam mengenai suatu kasus, seperti program, acara, aktivitas, ataupun proses. Peneliti mengumpulkan detail informasi menggunakan beragam koleksi data.

Dari beberapa metode yang tertulis, penulis menemukan bahwa metode penelitian studi kasus menjadi metode yang paling cocok untuk penelitian penulis.

Penulis nantinya akan menjabarkan fungsi naratif dari elemen – elemen ikonografi yang ada di dalam film *Double Slices of Red Velvet*. Penulis akan mengacu pada beberapa film acuan komedi romantis yang memiliki fungsi naratif sama dan akan menyambungkannya dengan teori yang tertera di bab II.

3.2. Sinopsis film ‘Double Slices of Red Velvet’

Beni (20) adalah seorang pria tambun, yang diam – diam menyukai sahabatnnya, Bona (20). Keduanya tinggal di satu kosan yang sama dan sama – sama memiliki hobi makan. Dengan persahabatan yang sudah terjalin sejak kecil, mereka memiliki rutinitas tahunan yaitu *friendniversarry*, sebuah hari memperingati *anniversary* mereka sebagai sepasang sahabat, dimana pada hari itu mereka memasak bersama dengan satu tema makanan tertentu. Beni yang merupakan mahasiswa tata boga memang memiliki bakat memasak, namun selalu kurang percaya diri dengan hasilnya. Ia selalu bergantung dengan lidah Bona untuk mengomentari hasil masakannya. Baginya, lidah Bona adalah juri paling jujur untuk masakannya.

Bona sendiri memiliki masalah dengan penampilannya. Badannya yang gemuk membuat dirinya tidak percaya diri, membuatnya kesulitan dalam hal asmara. Akhirnya Bona memberanikan diri untuk bermain aplikasi kencan, ia menemukan sosok pria idamannya bernama Dhika. Selama proses pendekatan, Bona melakukan diet untuk bisa mengimpresi Dhika. Di jangka waktu yang bersamaan, Beni sedang bersiap untuk ujian memasak kue *red velvet*. Ia meminta Bona untuk memakan dan memberi saran mengenai tiap percobaan kue buatan Beni, tapi Bona menolak dengan alasan diet. Sejak saat itu, Beni merasa Bona menjauhinya.

Beni kemudian meneror Bona dengan cara menaruh *red velvet* yang ada di setiap sudut rumah. Bona semakin terusik, merekapun bertengkar karena Bona menganggap Beni tidak suportif terhadap keputusan. Meskipun sedang bertengkar, Beni tetap mengundang Bona untuk hadir ke *friendniversarry* mereka yang harinya sudah dekat. Terlanjur kesal, Bona langsung membalas pesan Dhika yang mengajaknya untuk kencan. Ia memutuskan untuk pergi kencan dengan Dhika pada hari *friendniversarry* tersebut.

Hari itu pun tiba. Di kafe, Bona menunggu dengan gelisah sehingga ia merasa tidak nyaman ketika Dhika tak kunjung datang, dan dua orang asing di ujung kafe nampak tertawa dari jauh memandangnya. Dhika pun akhirnya datang, mereka saling bicara satu sama lain.

Sementara di dalam rumah, dalam kesendiriannya, Beni yang sedang memasak makanan untuk *friendniversarry*, berkhayal dan bersenandung, membayangkan Bona ada di dekatnya sambil menari – nari. Ia kemudian sadar bahwa ia harus mendukung Bona. Beni akhirnya mencicipi *red velvet* yang ia makan, ia baru menemukan bahwa makanan buatannya cukup enak.

Di kafe, Bona diberikan sebuah pakaian dalam dan alamat hotel penanda bahwa Bona sesungguhnya hanya di-*prank* oleh geng Dhika. Bona langsung memarahi Dhika dan kedua temannya. Ia langsung menghubungi Beni untuk menjemputnya. Beni dan Bona akhirnya bertemu di parkir kafe, Bona kemudian bercerita apa yang terjadi di dalam, Beni yang membawa kue *red velvet*, lalu menawarkannya kepada Bona. Bona membalas dengan meminta dua *slices*. Mereka berbaikan.

3.3. Posisi Penulis

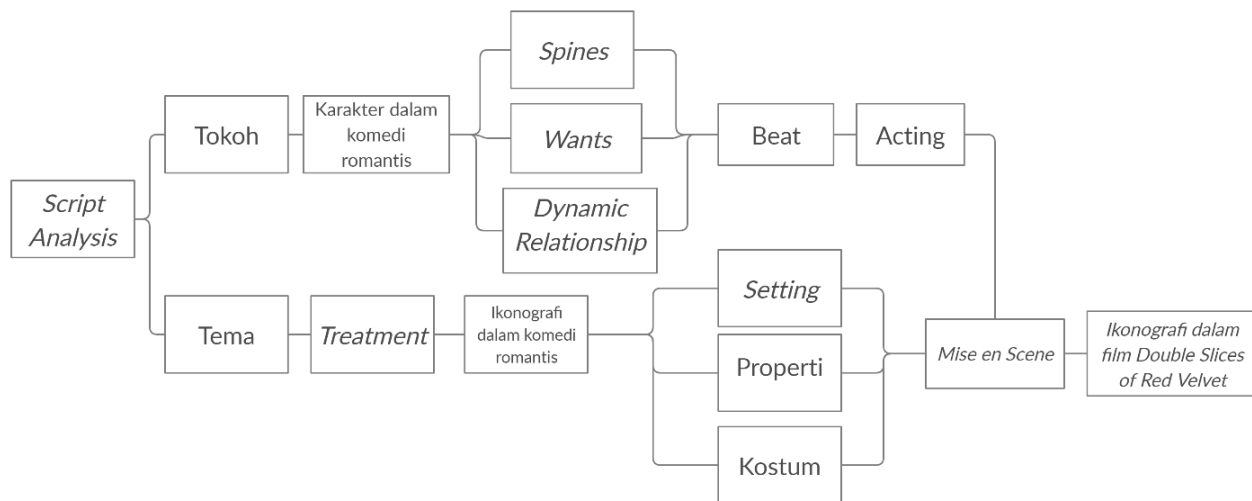
Posisi penulis dalam tugas akhir ini adalah sebagai seorang penulis skenario sekaligus sutradara. Namun pada penelitian ini, penulis memposisikan diri sebagai sutradara. Ketika pertama kali mendapatkan ide cerita tugas akhir ini, penulis merasa bahwa film ini harus dengan lugas membawa unsur genre komedi romantis. Genre komedi romantis sendiri merupakan salah satu genre favorit penulis. Tugas akhir penulis merupakan karya kelompok yang memiliki total anggota 5 orang. Selama proses penciptaan, penulis melakukan diskusi dengan sinematografer dan *production designer* untuk bersama – sama merancang *mise – en scene* dalam karya tugas akhir ini demi memunculkan ikonografi genre komedi romantis.

3.4. Tahapan Kerja

Dalam merancang film ini, penulis melakukan beberapa tahap dalam praproduksi, di antaranya adalah analisis skenario serta *casting*, *reading*, dan *rehearsal*.

3.4.1. Analisis Skenario

Analisis skenario dilakukan oleh penulis pada saat skenario selesai. Penulis yang juga berperan sebagai penulis skenario sudah cukup memahami cerita dengan baik. Namun, penulis tetap menganalisa menggunakan kaca mata sutradara, khususnya untuk menentukan aspek kreatif dari visual. Proses ini dilakukan untuk menemukan inti dari *scene* tersebut dan kemudian bisa diterapkan dalam perancangan *mise en scene*, dan juga karakterisasi tokoh yang ada di dalam film ini.



Gambar 3.1. Diagram Tahapan Kerja

Sumber: Penulis

a. Tema

Tema yang ditemui dan disetujui oleh seluruh anggota tim untuk film ini adalah *self-insecurity*. Meskipun bergenre komedi romantis, fokus cerita juga berada di perubahan Bona dan Beni pada awal dan akhir film. *Self-insecurity* menjadi tema yang dieksplor dalam kedua tokoh, yaitu Beni dan Bona. Beni dalam film ini digambarkan tidak percaya diri dengan dirinya dan selalu bergantung pada pendapat Bona. Sedangkan Bona digambarkan dengan lebih gamblang, yaitu dirinya yang tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya yang tambun.

b. *Statement*

Tiga kata kunci yang dimiliki oleh film pendek ini adalah *self-acceptance*, *self respect*, dan *self love*. Menurut penulis, ketiga hal tersebut merupakan fondasi untuk menjadikan pribadi manusia yang seutuhnya Seorang individu haruslah bisa mengenali, dan menerima

dirinya, setelah itu ia harus bisa menghargai apa yang ia pilih dan lakukan, kemudian ia pasti mampu mencintai dirinya sendiri.

Beni dan Bona adalah dua karakter yang mengalami perjalanan menuju proses mencintai diri mereka sendiri. Beni yang sebelumnya tidak pernah percaya diri dengan makanan buatannya dan selalu bergantung kepada Bona, akhirnya di penghujung film ia berani mencicipi masakannya sendiri dan merasa percaya diri dengan karyanya. Sementara Bona, secara lebih gamblang, penulis menggambarkan tokoh Bona yang memiliki isu dengan penampilannya. Tubuhnya yang besar, baginya menjadi penghalangnya untuk mencari cinta, ataupun bersosialisasi. Keputusannya untuk diet semata – mata dilakukan hanya untuk mengejar seorang pria, bukan untuk dirinya sendiri. Hingga ia baru tahu kalau Dhika hanya membuat *prank* atas kencan malam itu, Bona merasa keputusannya untuk diet demi cinta adalah keputusan yang salah. Seharusnya, ia melakukan itu untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain.

c. *Treatment*

Setelah kedua hal di atas didiskusikan dengan anggota kelompok yang lain, penulis melakukan diskusi untuk merancang gaya dari film ini dengan sinematografer dan *production designer*. Konsep yang disetujui kemudian adalah tentang hubungan, dan *self love*. Dimana tiap *shot* yang dirangkai selalu memiliki hubungan relasi antar karakter.

d. *Spines*

Penulis menganalisa naskah dan menemukan *spines* film, yaitu kepentingan untuk menceritakan tentang perjalanan untuk mencintai diri sendiri. Sedangkan *spines* Beni adalah untuk tetap berada dalam zona nyamannya dan selalu berada dekat orang ia sayang, sementara *spines* Bona adalah ingin merasakan cinta dalam hidupnya.

e. *Character's Wants*

Character's wants berada dalam skala yang lebih kecil dibandingkan dengan *spines* yang tertulis di atas. Dalam menentukan *wants* dan *need* karakter lebih spesifik, penulis membaginya ke dalam *scene wants*. Hal tersebut nantinya akan membantu penulis bersama aktor memahami esensi dari adegan yang akan dimainkan. Secara keseluruhan, dalam film ini menceritakan Beni yang ingin mendekati Bona, dan Bona yang ingin mencari cinta.

f. *Dynamic Relationship*

Dynamic Relationship penulis rasa penting untuk dianalisa karena akan membantu penulis dan juga aktor untuk menemukan esensi dan cara memandang satu tokoh dengan yang lain. Secara keseluruhan, Beni memandang Bona sebagai harta karun yang harus ia jaga, tak boleh rusak, dan harus diperjuangkan. Sementara Bona, memandang Beni sebagai lampu yang bisa ia matikan dan nyalakan kapanpun ia mau.

3.4.2. *Casting, Reading, Rehearsal*

Penulis memiliki beberapa kriteria khusus untuk mencari pemain yang cocok dengan karakter Beni dan Bona, di antaranya seperti berbadan tambun, dan bisa dasar – dasar menari karena film ini memiliki adegan menari. Khusus untuk karakter Beni, penulis memiliki kriteria khusus yaitu aktor tersebut harus setidaknya mampu memasak, karena banyak adegan memasak dalam film ini. Penulis bekerja sama dengan seorang *casting director* untuk menemukan kandidat – kandidat aktor yang cocok. Tahap pertama yang dilakukan adalah membuat *open casting*. Sutradara membuat *flyer open casting* yang kemudian disebar di *platform casting online* dan juga akun – akun pribadi dari tim kelompok.



Gambar 3.2. *Flyer Open Casting Bona*
(Sumber: Penulis)



Gambar 3.3. *Flyer Open Casting Beni*
(Sumber: Penulis)

Berkat flyer tersebut, penulis menemukan beberapa kandidat yang cocok menjadi Beni dan Bona. Proses casting hingga penentuan pemain berlangsung selama kurang lebih tiga minggu. Selama prosesnya, penulis melakukan diskusi dengan Produser untuk menentukan siapa yang cocok memerankan tokoh Bona dan Beni.

Setelah melakukan diskusi, penulis bersama dengan produser akhirnya memutuskan Alfian Puspoujiyo terpilih sebagai tokoh Beni dengan pertimbangan bahwa Alfian mampu memahami skenario dan karakter Beni dengan baik, memiliki bakat menari, dan sudah memiliki pengalaman akting. Wajahnya juga sangat mendukung karakter Beni, wajah Alfian terlihat sangat menggemaskan. Sementara untuk karakter Bona, penulis memilih Cantika Auereal dengan pertimbangan bahwa ia adalah kandidat yang paling ekspresif dan sangat *camera face*, ia juga mampu memahami skenario dan karakter Bona dengan baik, Cantika juga pernah

mengalami isu yang sama dengan Bona di dalam film ini, sehingga Cantika merasa cukup dekat dengan isu yang dibawa oleh film ini.



Gambar 3.4. Alfian Puspopujiyo sebagai Beni
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.5. Cantika Auereal sebagai Bona
(Dokumentasi Pribadi)

Setelah *casting*, penulis mempertemukan Alfian dan Cantika dalam proses *reading*. Proses *reading* dalam film ini memakan waktu yang cukup lama. Penulis merasa butuh proses yang cukup panjang untuk mendekatkan kedua aktor, terlebih

mereka berdua tidak saling kenal satu sama lain pada awalnya. Penulis melakukan *reading* dan *rehearsal* sebanyak 8 kali. Selama proses *reading*, penulis melakukan pendekatan seperti layaknya teman bagi kedua aktor. Penulis membagi waktu antara *reading*, diskusi, dan bercanda agar mereka tidak kaku. Sedangkan proses *rehearsal* dalam film ini penulis bagi menjadi tiga agenda di beberapa harinya, yaitu *workshop* memasak, latihan menari, dan *rehearsal* adegan.



Gambar 3.6. *Rehearsal scene 6*
(Dokumentasi Pribadi)

3.5. Acuan

Selama proses pembuatan karya dan penulisan laporan, penulis memiliki beberapa acuan film yang menggunakan aspek ikonografi dengan fungsi naratif yang kuat. Di antaranya adalah *(500) Days of Summer* (2009) karya dari Marc Webb, *You've Got Mail* (1993) karya dari Nora Ephron, *Steel Magnolias* (Ross, 1989), *Edge of Seventeen* (Craig, 2016), dan juga *Bridget Jones Diary* (1998) karya dari Sharon

Maguire. Pada film – film acuan ini, penulis melihat bagaimana setiap subjek ikonografi, yaitu karakter, *setting*, properti, dan kostum berfungsi secara naratif untuk mendukung tokoh melakukan aksi.

3.5.1. Acuan Karakter



Gambar 3.7. Karakter Tom dan Summer
(Webb, 2009)

Selama merancang film *Double Slices of Red Velvet*, penulis merndesain karakter Beni dan Bona berdasarkan kedua karakter yang ada di film *(500) Days of Summer* (Webb, 2009), Tom dan Summer. Penulis mengacu pada karakter Tom selama merancang karakter Beni. Tom sendiri adalah seorang pria yang bekerja sebagai penulis kartu ucapan di sebuah perusahaan yang kemudian mempertemukannya dengan wanita yang ia sukai, yaitu Summer. Tom dinarasikan sebagai seorang *hopeless romantic*, dimana ia percaya kepada konsep *true love*. Ia percaya bahwa cinta sejati itu ada. Ia merupakan pria yang merasa bahwa hidupnya tidak lengkap tanpa cinta.

Sepanjang film *(500) Days of Summer* (Webb, 2009), Tom digambarkan sebagai seorang yang bingung dengan kejelasan hubungannya dengan Summer.

Mereka menjalani kedekatan lebih dari teman. Summer yang selalu datang dan pergi tanpa kejelasan, membuat harapan Tom untuk menjadi kekasihnya seolah timbul tenggelam. Tergambarkan dengan jelas bahwa *wants* dari Tom pada sepanjang film adalah menjadi kekasih Summer. Sementara karakter Summer terlihat lebih tak acuh dengan percintaan, Summer digambarkan menjadi wanita yang lebih realistis dalam memandang cinta, terbalik dengan Tom yang merupakan *hopeless romantic*. Bertemu dengan Summer membuatnya jatuh cinta seketika, namun Summer menyatakan bahwa dirinya sedang tidak mencari cinta. Tom sendiri digambarkan sebagai orang yang romantis, ia mampu menulis kartu ucapan yang romantis, dalam dirinya terdapat jiwa seniman.

Film (500) *Days of Summer* (Webb, 2009), mengambil sudut pandang cerita dari Tom. Melalui sudut pandang Tom, penulis menemukan bahwa tokoh Summer digambarkan sebagai yang lebih lugas dengan apa yang ia mau, ia tidak bergantung dengan Tom. Setelah ditinggal oleh Summer, Tom mengalami perubahan hidup dimana akhirnya ia berani untuk melamar menjadi seorang arsitek. Tom berani meninggalkan zona nyamannya. Tom awalnya juga terlihat egois, dimana ia menarik kesimpulan sendiri atas hubungannya, juga selalu mengasihani dirinya sendiri setiap memiliki masalah dengan Summer. Setelah ditinggal oleh Summer, ia menjadi lebih percaya diri dan terbuka. Meskipun tidak berakhir bersama, namun kontribusi Summer dalam hidupnya membawa Tom kepada perubahan yang baik.

3.5.2. Acuan *Setting*

Beberapa acuan penulis untuk *setting* adalah film *(500) Days of Summer* (Webb, 2009), *You've Got Mail* (Ephron, 1998). Penulis kemudian memberikan kategori acuan sesuai dengan kebutuhan acuan dan referensi penulis.

1. *Setting* taman

Salah satu film yang penulis gunakan sebagai acuan pada *scene* taman adalah adegan pada film *(500) Days of Summer* (Webb, 2009). Pada suatu hari, Tom dan Summer duduk di bangku taman berdua memandangi pemandangan bangunan yang ada di depan mereka. Taman pada adegan ini seolah menjadi *establish* kota urban yang menjadi latar cerita, dimana di hadapan mereka berdua terlihat beberapa gedung tinggi. Di adegan ini pula terlihat kedekatan Tom dan Summer. Tom terlihat menjelaskan tentang gedung di depan mereka, dimana arsitektur merupakan *passion*-nya, dan Summer senantiasa menyimak.



Gambar 3.8. Acuan setting taman – *(500) Days of Summer*
(Webb, 2009)

Selain itu, pada film *(500) Days of Summer* (Webb, 2009) terdapat sebuah adegan dimana Tom yang baru saja keluar dari apartemen Summer kemudian menari – nari di taman yang berada di tepi jalan. Para pejalan kaki yang ada di sekitarnya secara tiba – tiba ikut menari bersamanya ditemani dengan alunan lagu pop berjudul *You Make My Dreams* dari Daryl Hall & John Oates. Lagu tersebut seolah mencerminkan isi hati Tom dan membuat Tom larut menari – nari dengan lagu tersebut. Adegan tersebut merupakan ekspresi kesenangan Tom atas apa yang baru saja terjadi di apartemen Summer. Taman pada adegan tersebut menjadi *setting* khayalan. Adegan ini telah menggambarkan apa yang diucapkan oleh Redmond (2009) yaitu komedi romantis sering kali memiliki adegan menari dan menyanyi yang diisi dengan monolog puitis dari karakter pada sebuah adegan khayalan (hlm. 66).



Gambar 3.9. Acuan setting taman – *(500) Days of Summer*
(Webb, 2009)

2. *Setting* rumah

Untuk *setting* dalam rumah, penulis masih mengacu pada *setting* apartemen Tom di dalam film *(500) Days of Summer* (Webb, 2009), penulis menemukan beberapa hal penting yang terjadi pada hubungan Tom dan Summer pada set ini. Salah satunya ada pada suatu pagi di kamar Tom dimana mereka bernesraan di kamar Tom. Sebuah kamar yang jelas sebagai gambaran intimasi pada adegan ini mendukung karakter untuk bernesraan.



Gambar 3.10. Acuan *setting* rumah – *(500) Days of Summer*
(Webb, 2009)

3. *Setting* kafe

Film acuan penulis untuk *setting* kafe adalah film *You've Got Mail* (Ephron, 1998), dimana karakter Kathleen sedang menunggu pria yang ia sukai lewat internet, yaitu Joe. Mereka berdua memiliki jadwal untuk kencan pertama malam itu. Pada adegan tersebut, kita melihat Kathleen menyendiri di tengah keramaian kafe, menunggu seseorang dengan resah. Di sekeliling Kathleen, kita melihat banyak orang berinteraksi satu sama lain. Joe akhirnya datang, namun tidak membawa identitasnya sebagai teman

onlinenya, bukan sebagai orang yang disukai oleh Kathleen. Kathleen kemudian pulang dengan rasa kecewa. Pada adegan ini seolah *setting* dalam kafe difungsikan untuk menggambarkan kesendirian karakter di antara keramaian hiruk pikuk kota urban.



Gambar 3.11. Acuan *setting* kafe – *You've Got Mail*
(Ephron, 1998)

Setting kafe juga identik dengan jatuh cinta. Seperti apa yang dialami oleh Tom ketika pertama kali dekat dengan Summer pada film (*500 Days of Summer* (Webb, 2009). Setelah melewati hari dengan bermain bersama di dalam kafe bersama teman teman yang lain, Tom menemukan bahwa Summer adalah orang yang sangat menarik. Tom dan Summer keluar dari kafe dan momen tersebut menjadi salah satu *cute moment* mereka berdua dimana Tom bertanya apakah Summer ingin menjadi temannya.



Gambar 3.12. Acuan *setting* kafe – *(500) Days of Summer*
(Webb, 2009)

3.5.3. Acuan Properti

Dalam pemilihan properti, penulis mengacu pada film berjudul *Steel Magnolias* karya Robert Harling (1989) yang menceritakan tentang beberapa teman wanita yang menjalani bisnis salon. Salah satu properti penting yang ada di dalamnya adalah kue pernikahan antara karakter utama, yaitu Shelby dan kekasihnya, Jackson. Kue yang dipilih adalah kue *red velvet*. Pemilihan kue *red velvet* pada film tersebut kemudian memunculkan ikonografi film, hingga kue *red velvet* menjadi sebuah tren. Hal yang membuat *red velvet* menjadi unik pada film tersebut adalah bentuk kue yang dibentuk seperti hewan landak, berbeda dengan bentuk *red velvet* pada umumnya.



Gambar 3.13. Kue *red velvet* - *Steel Magnolias*
(Ross, 1989)

Sementara untuk fungsi naratif, penulis mengacu pada film *Pillow Talk* (Gordon, 1959) dimana pada film tersebut, elemen properti menjadi penggerak cerita sekaligus menjadi motif. Properti tersebut merupakan telepon rumah yang selalu menjadi penengah antara kedua karakter. Karakter Jan dan Brad selalu berbicara lewat telepon rumah untuk bertukar cerita.

3.5.4. Acuan Kostum

Jika diamati, terdapat dua fungsi kostum yang kerap kali digambarkan dalam film komedi romantis. Pertama, kostum untuk kenyamanan karakter atau kostum yang biasa digunakan oleh seorang tokoh ketika berada di rumahnya, untuk membuat dirinya merasa nyaman. Hal tersebut penulis temukan saat pengenalan karakter Bridget pada *Bridget Jones Diary* (Maugire, 2001).



Gambar 3.14. Acuan fungsi naratif kostum – *Bridget Jones Diary*
(Maugire, 2001)

Kedua, adalah kostum yang spesial untuk hari yang spesial (McDonalds, 2007, hlm. 11). Tak jarang di dalam film komedi romantis memiliki adegan merias diri menjadi cantik sebelum menjalani sebuah kencan. Sang tokoh kemudian mengenakan sebuah kostum yang berbeda dari yang biasa ia kenakan. Hal tersebut penulis temukan pada sosok Nadien pada film *Edge of Seventeen* (Craig, 2016) ketika ia sedang bersiap untuk kencan dengan seseorang. Pada adegan tersebut, Nadien yang biasanya berdandan kurang feminin kali ini mengenakan rok bermotif bunga – bunga untuk mengimpresikan lelaki yang baru pertama kali pergi bersamanya.



Gambar 3.15. Acuan fungsi naratif kostum – *Edge of Seventeen*
(Craig, 2016)

Penulis juga mengacu pada fungsi naratif dari kostum yang digunakan pada film *Vertigo* (1958) karya Alfred Hitchcock. Film tersebut memiliki *treatment* warna dalam kostum yang cukup menarik. Dimana karakter menggunakan baju berwarna yang berbeda – beda sesuai dengan kebutuhan naratif mereka. Pada film tersebut, masing – masing karakter memiliki warnanya sendiri sebagai identitas. Kemudian warna pada kostum mereka akan berubah seiring berjalannya narasi. Warna tersebut kemudian berubah menjadi warna dari karakter lain yang disukai oleh seorang karakter.

Kostum dalam komedi romantis memiliki gayanya sendiri yang cenderung mengikuti dan mendorong *setting* yang dipilih, yaitu kesan urban. Maka dari itu, penulis juga mengacu pada tren – tren fashion yang urban dan sudah menjadi tren yang digunakan banyak masyarakat modern, khususnya di wilayah urban. Tren fashion yang dipilih adalah tren fast fashion seperti kaos, jaket, *dress* sederhana. Tren fast fashion sendiri ada karena munculnya *brand* dari Amerika yang berjualan di Indonesia, sehingga tren tersebut berhasil masuk.

3.6. Temuan

Selama proses pembuatan film *Double Slices of Red Velvet*, penulis mengalami banyak hambatan, pembelajaran, hingga menjalani proses yang sebelumnya belum pernah dijalani oleh penulis. Hambatan tersebut berupa hambatan kreatif, maupun produksi. Berdasarkan hambatan tersebut, penulis kemudian menemukan beberapa temuan yang dijabarkan sebagai berikut;

1. Film komedi romantis tidak selalu membawa unsur komedi dengan kuat. Hal ini penulis temukan dan rasakan ketika menonton *draft* editing dari film ini hingga *draft* kelima. Penulis yang memilih untuk terfokus kepada hubungan kedua karakter, selama prosesnya kurang memahami dan mentotalitaskan elemen komedi dalam film ini. Tidak ada momen amat lucu dari film ini, atau yang biasa disebut *comic timing*. Namun hal tersebut menurut penulis tidak membuat kesan komedi romantis dalam film ini hilang.

Jika McDonalds (2007) berkata bahwa kepentingan film genre komedi romantis ada dalam unsur komedi, memainkan emosi penonton dan membuat penonton berempati (hlm. 10), dalam film ini penulis lebih menenankan agar penonton dapat turut berempati dengan apa yang dirasakan oleh Beni maupun Bona. Plot secara keseluruhan dari film ini tetaplah menggunakan sebuah plot umum dari film komedi romantis, begitu pula dengan adanya karakter yang *hopeless romantic* dan *happy ending* yang menyatukan dua tokoh utama. Plot dan situasi dalam film ini juga digerakkan melalui karakter, yang dibantu juga dengan *tone* film yang *light*.

2. Pembangunan *chemistry* antara dua non professional aktor cukup memakan waktu yang lama. Selama pembuatannya, penulis terfokus untuk mendekatkan mereka berdua karena aktor Cantika dan Alfian tidak saling mengenal satu sama lain. Film ini merupakan film pertama yang dimainkan oleh Cantika, sehingga perlu waktu lama untuk membuat Cantika terbiasa dengan segala rangkaian persiapan *shooting* maupun *shooting* itu sendiri.

Alfian sendiri sudah beberapa kali bermain film, namun menurutnya, sejauh ini profuksi film inilah yang paling serius.

Penulis yang melakukan pendekatan sebagai teman kepada kedua aktor ternyata masih tidak cukup. Penulis akhirnya memutuskan untuk melakukan *bonding* Cantika dan Alfian dengan serangkaian aktifitas bersama, seperti menonton bioskop dan makan malam bersama. Bahkan sempat di suatu momen *reading*, penulis sengaja ‘mengurung’ mereka berdua di kamar agar mereka bisa fokus berbincang satu sama lain.

3. Terlalu terfokus dengan aktor, beberapa kali komunikasi mengenai kreatif dengan kru kurang berjalan dengan baik. Penulis saat itu menitik beratkan performa aktor agar tercipta *chemistry* yang nyata. Namun waktu yang tersedia ternyata tidak cukup membuat penulis untuk bisa menyeimbangi fokus antara penyutradaraan aktor dan visual.
4. Kendala teknis, pada saat hari H penulis rasa *setting* rumah terlalu kecil untuk pelaksanaan *shooting*. Dengan kru yang banyak, barang asli dari rumah tersebut, juga barang properti film, rumah tersebut terkesan sesak dan terkesan kurang kondusif untuk bisa fokus bekerja. Hal ini menjadi evaluasi penulis dan tim untuk nantinya lebih teliti dalam memilih lokasi.